

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Semantik

Semantik merupakan ilmu mengenai makna yang dimanfaatkan akan menguasai ekspresi individu menggunakan bahasa. Istilah semantik itu sendiri membuktikan beragam inspirasi. Hal ini sering dimanfaatkan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang kepemilihan kata atau konotasi. Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik adalah pengetahuan mengenai makna, dalam bahasa Inggris disebut *meaning* (Chaer, 2010).

Semantik adalah ilmu yang objektif mengenai makna, yakni bagian bahasa dalam bentuk morfen, frasa, atau wacana. Semantik merupakan analisis bidang yang menelaah tentang makna dalam bahasa (Padeta, 2010). Semantik ialah bagaimana menguraikan makna pada sebuah frasa, bentuk makna yang ada dalam suatu frasa dan bagian makna yang dikandung untuk sebuah kata (Syafyahya, 2013).

Kata semantik dalam bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang bermakna *tanda atau lambang*). Kata semantik adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Dengan tanggapan bahwa makna sebagai bagian dari bahasa dan semantik adalah bagian dari linguistik. Bunyi dan tata bahasa, komponen makna juga menempati tingkatan tertentu. Komponen

bunyi biasanya menempati tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, komponen makna menempati tingkat paling akhir (Chaer, 2010).

Semantik berdasarkan tataran bahasa topik analisis, dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal, objek penelitiannya leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal, objek penelitiannya makna-makna gramatikal mengenai tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal, objek penelitiannya yang berhubungan pada sintaksis, (4) semantik, objek penelitiannya penggunaan susunan gaya bahasa, semacam litotes, ironi, dan metafora (Chaer, 2011).

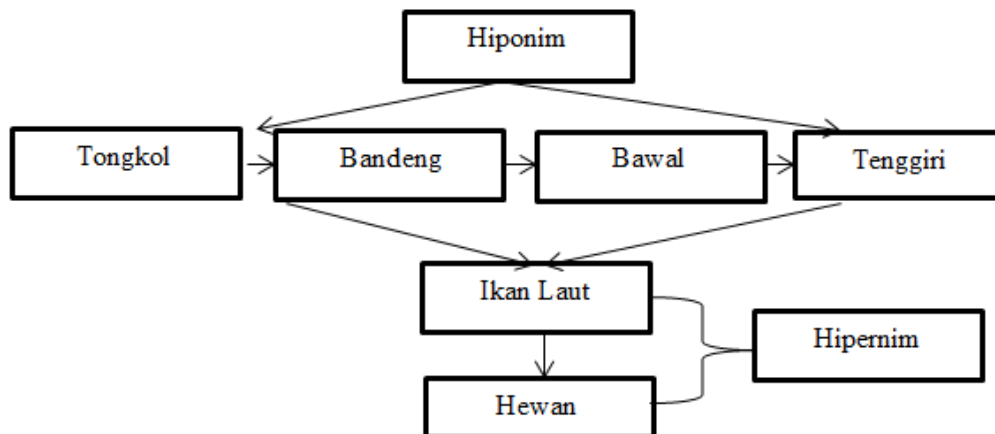
Dari pendapat Chaer di atas dipilih semantik leksikal. Pateda (dalam Hastati et al., 2019) yang menyatakan bahwa semantik leksikal menanggapi makna yang terkandung di dalam istilah menjadi satuan mandiri. Makna dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sudut pandang semantik, yaitu makna kata dan makna kalimat. Chaer (dalam Adrianis, 2010) menyatakan bahwa di dalam makna kata dan makna kalimat memuat relasi makna. Relasi makna berfungsi sebagai perhubung antara dasar bahasa satu beserta dasar bahasa lainnya. Dalam relasi makna dibahas persoalan terkait pada polisemi, ambiguiti, antonim, sinonim, dan hiponim.

Relasi makna ialah relasi antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Suwandi (2011) mengelompokkan relasi makna menjadi: (1) hiponim, (2) sinonimi, (3) polisemi, (4) ambiguitas, (5) antonimi, (6) homonimi, (7) redundansi, (8) meronimi, (9) asosiatif, (10) afektif, dan (11) etimologis. Dalam hal ini relasi makna yang dipilih adalah hiponim karena penggunaan bahasa diwujudkan dalam wujud frasa dan kalimat. Hiponim mempunyai definisi kata khusus yang tercantum dalam satuan tertentu dan mempermudah untuk

mengelompokkan bentuk ujaran. Penelitian ini lebih difokuskan pada relasi makna yang berkaitan dengan hiponim (Suwandi, 2011).

2.2 Hiponim

Chaer (dalam Adrianis, 2010) menyatakan “Hiponim merupakan kaitan semantik antara sebuah wujud ujaran dengan makna bentuk ucapan yang lain”. Hiponim, yakni kaitan semantik antara kata khusus dan kata umum misalnya sebutan *tongkol* merupakan hiponim kepada *ikan* sebab makna tongkol terbilang dalam makna kepada *ikan*. Ikan bukan hanya tongkol, melainkan juga terbilang *bandeng*, *bawal*, dan *tenggiri* (Wijana, 2011).



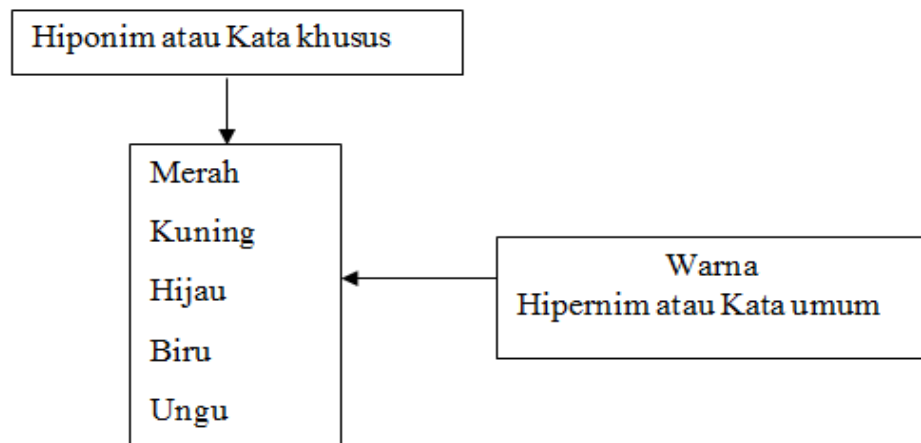
Hubungan antara dua kata yang berantonim, berhomonim, dan bersinonim bersifat dua arah. Jadi, kata *tongkol* berhiponim dengan kata *ikan*, namun kata *ikan* bukan berhiponim dengan kata *tongkol*, makna ikan melingkupi semua macam ikan. Dalam peristiwa ini relasi antara *ikan* dan *tongkol* (atau jenis ikan lainnya) disebut hipernim.

Konsep hiponim serta hipernim terdapat kelas bawahan dan kelas atasan. Oleh karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang menggambarkan hipernim dengan banyak kata menjadi hiponim mengenai kata lain yang stratanya berada di atasnya. Misalnya, kata *ikan* yang menjadi hipernimi terhadap kata *tongkol*,

bandeng, bawal, dan tenggiri hendak menjadi hiponimi terhadap kata *ikan* terkandung di dalam makna *binatang* (Chaer, 2013).

Hiponimi adalah hubungan makna antara hiponim sebagai makna khusus dengan hipernim sebagai makna umum yang hubungan keduanya bersifat searah, yang mana hiponim ini akan menjadi hipernim apabila ditemukan makna yang lebih khusus dari hiponim tersebut. Contoh hiponim *mawar, melati, kamboja, dahlia, dan kenangga* termasuk ke dalam makna *bunga* (Chaer, 2013). Menurut Wijana, (2015) “Hiponim merupakan hubungan makna yang sifatnya searah dan tidak memiliki banyak makna yang dikenal dengan kata lainnya ialah subordinat”.

Contoh:



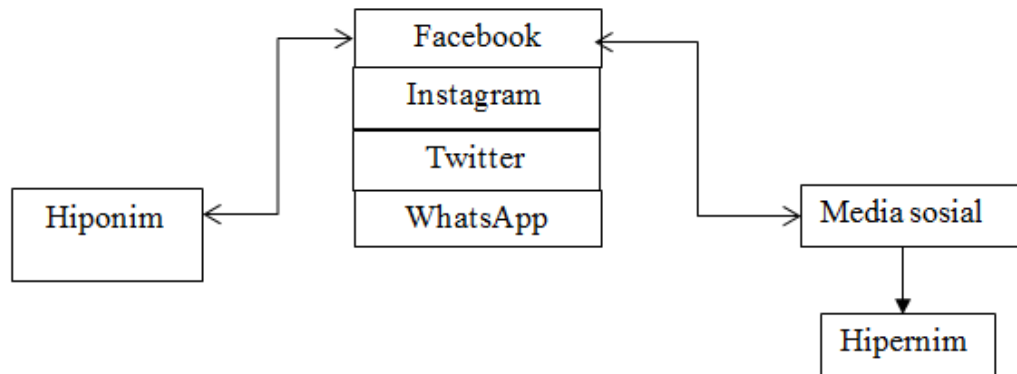
Dari contoh di atas hipernim ditandai dengan kata umum dan hiponim ditandai dengan kata khusus. Hiponim ditandai dengan satuan bahasa, yang maknanya dianggap membentuk bagian mengenai makna lingual yang lain.

Kridalaksana (dalam Wijana, 2011) mengatakan “Hiponim adalah suatu hubungan semantik antara makna spesifik (khusus) dengan makna generik (umum)”. Hiponim merupakan kata atau frasa yang terdapat di dalam cakupan hipernim. Hiponim merupakan kata umum penyebutan dari kata khusus,

menyusun hubungan makna atas bawahan, atau unsur yang mencakupinya (Chaer, 2011).

Hiponim adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain (Wijana, 2011).

Contoh:



Dari pendapat ahli di atas dipilih pendapat Wijana karena teorinya lebih mudah dipahami daripada yang lain.

2.3 Pengertian Lirik Lagu

Lirik lagu adalah bagian dari karya sastra karena termasuk jenis puisi. Puisi menjadi kualitas karya sastra mutlak mengikuti estetika beserta bagian yang mewajibkan keindahan pada bentuk karya sastra. Puisi menggambarkan wujud karya sastra yang sangat padat dan terfokus. Hal tersebut terdapat pada penerapan kata yang mengungkap banyak peristiwa. Puisi pun mampu didefinisikan menjadi jenis bahasa yang mengucapkan lebih banyak dan lebih intensif dari apa yang biasa diucapkan untuk bahasa harian. Lirik lagu sebagai ungkapan yang mengutarakan perasaan, perbuatan, dan keinginan seseorang mengenai beragam kejadian dan pengalaman lainnya yang sangat variatif dan kompleks di dalam kehidupan ini (Siswantoro, 2010).

Lirik lagu merupakan ungkapan seseorang dalam setiap baitnya mengenai sesuatu kejadian. Kejadian tersebut ialah hal-hal yang sudah dialami, didengar maupun dilihat. Lirik lagu mempunyai ciri khas serta karakter tersendiri mengungkapkan inspirasi melalui melodi dan bentuk irama (Purnomo, 2011).

Lirik lagu merupakan hasil karya seorang penulis setiap lirik lagu atau syairnya memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki orang lain. Lirik lagu merupakan struktur karya sastra yang di dalamnya berisikan rangkain kata-kata yang diciptakan oleh pengarang. Lirik lagu merupakan salah satu ungkapan isi hati yang dicurahkan oleh pengarang serta pemilihan diksi yang tepat sehingga setiap kata yang ada dalam lirik lagu memiliki makna yang terkandung di dalamnya (Awe, 2015).

Lagu merupakan unsur-unsur bunyi bahasa yang dilantunkan penyanyi berdasarkan tinggi rendahnya suara (not) sehingga bunyi bahasa itu lebih nikmat untuk didengar. Lagu pada dasarnya merupakan ungkapan perasaan, luapan hati dari penyanyi itu sendiri. Oleh karena itu, lagu dapat membuat orang terhibur, terpesona, dan bahkan terlena apabila syair lagu yang dilantunkan penyanyi mengena di hati pendengar (Adiozh, 2010).

2.4 Bahan Ajar

Bahan ajar ialah semua bentuk bahan yang dimanfaatkan akan mendukung pendidik dalam melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai kemampuan dan keterampilan yang dialami individu, baik dalam lingkup formal maupun informal. Pembelajaran juga merupakan sebagian dari aktivitas pengajaran. Dalam pembelajaran lebih

difokuskan pada cara pemindahan pembinaan keterampilan kepada anak, kecakapan, dan pengetahuan. Pembelajaran pun berfokus pada usaha pembuatan kualitas positif bagi kepribadian anak didik. Pembelajaran ialah suatu hal yang dilakukan guru atau pendidik untuk siswa. Perencanaan pembelajaran merupakan segala kegiatan yang dirancang, disiapkan, dan dibuat akan memperoleh tujuan prosedur belajar secara maksimal (Ismawati, 2013).

Bahan ajar merupakan sumber belajar yang dipakai guru untuk menyampaikan kepada siswa melatih diri mendidik untuk mendapatkan suatu informasi berupa lisan ataupun tulisan dari seorang guru kepada peserta didik dengan berbagai bentuk bahan ajar. Seorang guru memegang peranan penting dalam pendidikan (Widayati, 2019). Bahan ajar merupakan sarana belajar yang menggambarkan pembelajaran, dan mengorganisasikan prosedur untuk mencapai satu kompetensi yang diharapkan. Pemilihan bahan ajar dapat dilihat dari tiga aspek penting, yakni aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 2011).

2.4.1 Bahasa

Bahan ajar juga harus diperhatikan dari segi bahasa dengan tingkat pendidikan siswa. Sebagian besar kosakata bahasa Indonesia umumnya tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa. Misalnya, untuk anak SD karya sastra yang diberikan ialah dongeng karena masih banyak gambar-gambar yang membuatnya senang. Kemudian untuk siswa SMP, karya sastra yang diberikan dapat berupa cerpen, dan untuk siswa SMA, dapat diberikan karya sastra berupa novel. Pemilihan bahan ajar dalam penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan dikembangkan

melalui tahap-tahap yang tampak jelas dalam diri individu. Tahapan tersebut dipastikan bahwa guru dapat memilih bahan ajar yang sesuai.

2.4.2 Psikologi

Perkembangan psikologi pada tingkatan anak mengarah ke dewasa melalui tahapan khusus yang jelas dipelajari. Dalam menentukan materi, tingkat pertumbuhan psikologis ini seharusnya lebih dicermati karena mempunyai pengaruh yang penting terhadap keinginan beserta keengganan peserta didik. Tahapan kemajuan psikologis ini berdampak atas keinginan menyelesaikan kewajiban, kemampuan mengingat, memahami situasi, kesiapan bekerja sama, dan jalan keluar yang dihadapi. Berikut urutan penahapan yang bisa mempermudah guru untuk memahami perkembangan psikologi peserta didik sekolah dasar dan menengah. Tahapan tersebut, yaitu

a. Tahap Mengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini, pikiran peserta didik masih pada tahap yang penuh angan-angan.

b. Tahap Romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap romantik ini peserta didik mulai melupakan angan-angan, selanjutnya mendekati ke kenyataan. Pengetahuan mengenai dunia ini masih amat biasa, namun pada bagian ini peserta didik sudah menyenangi sejarah penjelajahan, kepahlawanaan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak mulai terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha

mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d. Tahap Generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak mulai tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu dan terkadang mengarah kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan, hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Usia anak SMA berada antara tahap realistik dan generalisasi. Tentu saja tidak semua siswa dalam satu kelas memunyai tahap psikologis yang sama. Walaupun demikian, guru harus berusaha untuk menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

2.4.3 Latar Belakang Budaya

Bahan ajar juga harus sesuai dengan latar belakang siswa. Artinya, masalah yang ditampilkan oleh suatu karya sebaiknya harus mendekati apa yang dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang berkaitan dengan asal dari siswa atau daerah tempat tinggalnya. Bahan ajar juga harus disesuaikan dengan latar belakang siswa yang berhubungan dengan sosial budaya siswa. Misalnya, siswa yang berlatar belakang suku Jawa maka karya sastra yang diberikan juga harus yang berkaitan dengan suku Jawa. Jika karya sastra yang diberikan berkaitan dengan suku lain, akan mempersulit siswa dalam proses belajar-mengajar.

Kriteria bahan ajar di atas akan dikaitkan dengan hiponim dalam kumpulan lagu karya Ebit G. Ade dan diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar yang tepat di sekolah menengah atas. Dengan adanya ketepatan bahan pembelajaran maka tujuan pembelajaran dapat diraih dengan baik.

2.5 Hiponim pada Kumpulan Lagu Ebit G. Ade sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran merupakan proses pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses komunikasi atau interaksi antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada kegiatan pembelajaran, guru memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Dasopang, 2017). Pada kegiatan pembelajaran, salah satu komponen penting yang harus ada ialah bahan ajar. Bahan ajar ialah semua bentuk bahan atau alat yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Arsanti, 2018).

Pada kegiatan pembelajaran, bahan ajar memiliki fungsi, yaitu: pertama, sebagai pedoman guru yang akan membimbing seluruh kegiatan pada proses pembelajaran dan sebagai kemampuan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Kedua, sebagai pedoman siswa karena akan mengarahkan semua kegiatan pada proses pembelajaran dan merupakan kemampuan yang harus dikuasai. Ketiga, sebagai alat evaluasi pencapaian hasil belajar (Supriatin, 2020).

Secara garis besar kegiatan pembelajaran berisi rumusan tujuan, uraian materi, prosedur pembelajaran, dan teknik penilaian hasil pembelajaran. Selain itu, alternatif pembelajaran yang berupa bahan ajar adalah salah satu sarana

penunjang bagi pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Penelitian ini berjudul “Analisis Hiponim pada Kumpulan Lagu Karya Ebit G Ade sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan jenis hiponim yang ada di dalam kumpulan lagu karya Ebit G Ade dan menentukan layak atau tidaknya kumpulan lagu tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa di sekolah menengah atas.